

**PENURUNAN PADA EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH
DALAM INTERAKSI GENERASI MASA KINI
BERKENAAN DENGAN LITERASI KEBUDAYAAN**

Tita Aulia

Universitas Pendidikan Indonesia

Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia

Rizky Saeful Hayat

Universitas Islam Nusantara

Korespondensi penulis : titaaulia@upi.edu

Abstract. *The decline in culture in the current generation is a form of the negative impact of the development of technology and digital media, basically a culture will continue to develop so that it can become a cultural adoption or produce a new culture, the same is true for language culture, especially in the use of regional languages in everyday life. In this case, Pancasila values need to be instilled in the current generation in order to increase the feeling of love for the country so that the presence of this technology does not erode the culture that existed before. This research on the cultural decline in using regional languages in the current generation as the identity of the Indonesian nation uses qualitative research with a type of literature study, so this research is based on previous research that has been carried out with similar studies.*

Keywords: *Culture, Language, Current Generation.*

Abstrak. Penurunan kebudayaan pada generasi masa kini merupakan bentuk dari dampak negative perkembangan teknologi dan juga media digital, pada dasarnya sebuah budaya akan terus berkembang sehingga dapat menjadikannya sebuah adopsi budaya ataupun menghasilkan budaya baru, pun sama halnya dengan budaya berbahasa khususnya dalam penggunaan Bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan kepada generasi masa kini dalam rangka, meningkatkan rasa cinta tanah air sehingga hadirnya teknologi ini tidak menggerus kebudayaan yang telah ada sebelumnya. Penelitian penurunan kebudayaan dalam menggunakan Bahasa daerah pada generasi masa kini sebagai identitas bangsa Indonesia ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur, sehingga penelitian ini berdasar pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan kajian yang serupa.

Kata kunci: Kebudayaan, Bahasa, Generasi masa kini

LATAR BELAKANG

Generasi saat ini merupakan generasi yang Tengah berada pada pusat perdaban yang berpusat seluruhnya pada teknologi yang mengantarkan kepada globalitas modern

yang disebut dengan dunia maya. Maraknya penggunaan teknologi membuat teknologi tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan saat ini. Hal inilah yang menjadi penurunan kualitas suatu generasi terhadap kebudayaannya sendiri. Budaya pada abad 21 ini tentu banyak terpengaruh oleh pola budaya-budaya modern sehingga menjadikan pemahaman suatu kebudayaan ini menjadi dua bagian yaitu tetap dengan pengetahuan budaya dengan menyesuaikan dengan peradaban saat ini ataupun tidak mengetahui budaya yang berada disekitarnya.

Penurunan mengenai pengetahuan tentang kebudayaan ini dikarenakan berkembangnya teknologi. Generasi saat ini tumbuh dan berkembang Bersama dengan tumbuh dan berkembangnya teknologi. Bersamaan dengan hal itu pun generasi saat ini banyak juga memahami dan menyerap budaya dari asing dikarenakan penggunaan teknologi.

Dari hal tersebut lahirlah minat dan juga rasa ingin memahami lebih mendalam budaya suatu negara. disatu sisi yang lain budaya yang kita miliki sebagai warga Indonesia mengalami penurunan. Kurangnya minat generasi saat ini terhadap budaya bangsa ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan juga pemanfaatan pengenalan budaya dengan menggunakan media sosial.

Dari generasi saat ini perlu dilakukan berbagai inovasi dalam mengenalkan budaya yang sesuai dengan minat dan juga gaya Masyarakat saat ini. Dalam hal kebudayaan berkaitan dengan keterampilan ataupun penggunaan Bahasa daerah sebagai suatu budaya luhur yang seharusnya masih tetap Lestari hingga saat ini.

Penurun pengetahuan kebudayaan khususnya dalam penggunaan Bahasa daerah ini menjadi suatu masalah penting apabila dikaji lebih mendalam berkaitan dengan nilai-nilai kebangsaan yang ikut hilang dalam diri generasi saat ini. Penurunan pengetahuan akan menjadikan penurunan kualitas bahkan bisa jadi menghilangkan budaya suatu bangsa karena diambil alih oleh budaya baru yang diadopsi melalui Tindakan imitasi yang tidak sengaja terjadi karena kebiasaan penggunaan teknologi yang sehari-hari digunakan. hal ini sejalan dengan konsep akan globalisasi yang dikemukakan oleh Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara budaya. Globalisasi memiliki banyak arti yang berasal dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang mengartikan globalisasi sebagai proses penyempitan dunia atau menjadikan dunia sebagai lingkup sempit yang selaras.

Hal lainnya disebutkan bahwa globalisasi Upaya menyatukan masyarakat dunia dari berbagai sisi kehidupan seperti gaya hidup, orientasi dan budaya. Pada dasarnya Indonesia memang memiliki Bahasa persatuan yang secara nasional diakui untuk menyatukan berbagai Bahasa kedalam Bahasa yang sama Ketika berinteraksi dengan saudara setanah air yang memiliki Bahasa yang berbeda, namun hal ini terlampu menyingkirkan keterampilan menggunakan Bahasa daerah Masyarakat saat ini khususnya anank-anak yang lahir pada generasi saat ini, Sebagian besar dari mereka memiliki Bahasa ibu yang sama yakni Bahasa Indonesia, bukan Bahasa daerah masing-masing seperti Sunda, Jawa, Batak dan yang lainnya.

Dalam hal ini makin luas penguasaan dan juga penggunaan suatu teknologi oleh generasi saat ini menjadikan budaya suatu negara dapat dengan mudah dipahami dan diadopsi ketimbang budaya lokal sendiri yang terkandung sulit untuk dijumpai dalam keseharian. Hal ini tentunya akan semakin berdampak jika berbicara mengenai aplikasi budaya jika dalam keseharian saja tidak banyak ditemui dan juga tidak diminati.

KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan jika dilihat dari hubungan dengan turunannya, merupakan struktur sosial, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai sebuah sistem terpadu dari berbagai kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat, dan dari setiap lembaga (institusi) yang mengungkapkan kepercayaan, nilai dan adat istiadat ini, yang mengikat dan mempererat suatu masyarakat bersama-sama sehingga memberikan rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan kesinambungan dalam diri masyarakat tersebut (Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019)).

Dalam hal ini kebudayaan merupakan hal yang erat dengan manusia terlebih sebagai manusia yang berbangsa dan juga bernegara. kebudayaan ini diturunkan oleh nenek moyang kita kemudian terus diamalkan oleh keturunan keturunannya sehingga menjadikannya tetap Lestari, namun pada beberapa lapisan Masyarakat terkadang kebudayaan ini tidak digunakan Kembali dan diantaranya cenderung ditinggalkan karena beberapa alasan. Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk karena terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, adat-istiadat, dan kehidupan sosial budaya yang beraneka ragam.

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia selain kelompok kebudayaan suku, juga memiliki kebudayaan yang terdiri dari kebudayaan daerah (Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021)). Pendapat lain pun mengatakan bahwa identitas nasional suatu bangsa tidak cukup hanya dipahami secara statis. Hal ini terjadi karena, mengingat bangsa merupakan sekumpulan manusia yang suka berinteraksi dengan bangsa di dunia bersamaan dengan segala hasil budayanya (Hendrizal, H. (2020)).

Dari dua pendapat di atas dikatakan bahwa, segala bentuk interaksi antar manusia juga akan membentuk suatu budaya baru yang menghasilkan berbagai macam pengetahuan dan juga kebudayaan baru dan hal tersebut perlu dan amat sangat penting untuk diperhitungkan dikarenakan berbagai aspek yang menjadi proses dan hasilnya. Hal ini sejalan dengan berbagai interaksi dan juga perubahan yang mendasari perubahan dalam era Masyarakat/generasi saat ini.

Bahasa daerah merupakan komponen budaya yang penting dalam mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling, dalam hal ini Bahasa memiliki nilai budaya didalamnya yang menyiratkan adat istiadat, kerohanian, dan nilai dari leluhurnya (Pandaleke,TF. Dkk 2020).

Bahasa Daerah ini erat kaitannya dengan sebuah suku, Dimana hal tersebut berkaitan dengan lahir dan berkembangnya Bahasa tersebut dan eksistensinya dalam kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut. Hal ini pun menunjukkan bahwa Bahasa daerah ini menunjukkan suatu identitas dari sebuah golongan karena karakteristik yang dimilikinya.

Generasi masa kini, banyak kita temui beberapa jenis dan juga berbagai macam penyebutan untuk generasi masakini diantaranya Generasi Milenial atau yang sering disebut dengan generasi Y merupakan generasi yang lahir antara tahun 80 sampai dengan tahun 90-an. Generasi Milenial ini dikenal sebagai generasi yang paling banyak berpartisipasi pada abad 20 dan di awal abad 21 bersamaan dengan maraknya penemuan dan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Generasi Milenial dinilai sebagai generasi produktif, yang cenderung berfikir inovatif dan kreatif serta memiliki rasa kompetitif yang tinggi, terbuka, dan fleksibel (Wantalangi, R. dkk (2021) Generasi yang selanjutnya adalah generasi Z (lahir tahun 1995-2010).

Mereka memiliki kesamaan dengan generasi sebelumnya, namun yang membedakan adalah mereka mampu mengoperasikan seluruh kegiatannya dalam satu waktu seperti menggunakan ponsel untuk kepentingan secara bersamaan dengan berkomunikasi dan mencari informasi, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun hal yang dilakukan oleh generasi Z ini kebanyakan berhubungan dengan dunia maya yang serba digital. Teknologi dan gadget yang canggih telah akrab dengan mereka sejak kecil dan secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka (Zeva, S., dkk (2023). Generasi di Indonesia saat ini dipusatkan pada dua generasi ini, dua generasi ini yang memegang peran utama bangsa Indonesia saat ini baik sebagai pelaku Sejarah dan juga sebagai pelaksana kenegaraan dimasa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka yaitu teknik penelitian dengan mengumpulkan data dengan cara memahami dan mempelajari serta mengkaji kembali data yang diperoleh dari berbagai kajian studi/literatur yang berkaitan dengan penelitian serupa/sama yang telah dilakukan sebelumnya yang ditemukan dalam berbagai sumber, Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian yang dilakukan (Surani, D. 2019).

Penulisan artikel jurnal ini banyak dilakukan dengan hasil analisis dan perbandingan dari jurnal-jurnal terkait ataupun kajian serupa yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya untuk mengetahui dampak (sebab akibat) terjadinya penurunan kebudayaan pada generasi masa kini khususnya dalam penggunaan Bahasa daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai Pancasila, hal ini terus melekat hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan juga budaya bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa. Saat ini bangsa Indonesia dihuni oleh berbagai kalangan generasi menjadikan bangsa Indonesia ini kaya akan Sumber Daya Manusia yang kaya akan berbagai kalangan di Indonesia ini. Indonesia diduduki oleh bermacam latar belakang suku yang berbeda Dimana hal ini menjadikan Indonesia menjadi bangsa

yang kaya akan kebudayaan, salah satunya dalam budaya berbahasa. Indonesia tercatat memiliki Bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 718 bahasa dari 2.560 daerah pengamatan (data peta Bahasa kemendikbud).

Saat ini ditahun 2023, Berbagai generasi melingkupi bangsa Indonesia, menjadikan bangsa Indonesia ini banyak dipusatkan pada generasi masa kini yang banyak terpengaruhi oleh teknologi. Generasi masa kini tumbuh dan berkembang berdampingan dengan tumbuh dan berkembangnya berbagai teknologi yang mengantar mereka pada dunia digital, dalam hal ini tidak dipungkiri jika generasi milenial atau generasi Z ini erat kaitannya dengan kegiatan yang serbaberkaitan dengan melibatkan teknologi didalamnya Kebudayaan yang menjadi dasar dari suatu bangsa dalam hal ini dipertanyakan, apakah kebudayaan yang dulu yang ditinggalkan oleh generasi terdahulu ikut tumbuh dan berkembang dan diamankan oleh generasi saat ini atau tidak? Ataupun kebudayaan tersebut tergerus dan tergantikan dengan kebudayaan baru dikarenakan pergantian zaman yang menjadikan masyarakat tersebut banyak berubah.

Saat ini merupakan era globalisasi. Pada era globalisasi seperti saat ini serta semakin berkembangnya teknologi informasi hal ini mengakibatkan hilangnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi, maupun sosial). Era globalisasi saat ini, menjadi salah satu permasalahan yang cukup penting yang Tengah dihadapi bangsa indonesia hal ini dibersamai dengan memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda era saat ini.

Berbagai permasalahan yang muncul saat ini disebabkan memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini khususnya pada generasi muda, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan pribadi dan terkadang cenderung tidak peduli dan tidak mau tahu seperti apa dan bagaimana para pejuang kita yang dengan susah payah memperoleh kemerdekaan seperti saat ini (Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021).

Pernyataan tersebut sedikitnya dapat memberikan gambaran yang memberikan pandangan bahwasanya, para generasi saat ini Tengah mengalami keadaan yang kritis dalam menyadari betapa pentingnya budaya lama disamping perkembangan era digital yang begitu Nampak dihadapan mereka Menyikapi kondisi yang Tengah terjadi saat ini, penting bagi kita sebagai masyarakat Pancasila untuk menciptakan kembali pribadi

pancasila. Pancasila sebagai dasar negara mengandung budaya dan perilaku bangsa Indonesia yang sudah terdapat sejak lama. Pancasila yang dinamis dengan perkembangan zaman tetap dapat memenuhi kebutuhan warganya. Dalam hal ini dalam menyikapi permasalahan yang Tengah terjadi ini kita perlu berhaluan kepada Pancasila sebagai dasar negara sebagai Masyarakat Pancasila.

Saat ini dengan menggunakan media sosial Masyarakat muda tetap dapat berpartisipasi, karena hingga saat ini, masih terdapat masyarakat yang merupakan kaum muda belum dapat memanfaatkan media sosial dengan sebagai mana mestinya sebagai alat/sarana produktif untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat (Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021).

Kebudayaan yang kecil yang mulai tergerus adalah, tidak adanya bentuk saling menyapa di lingkungan sekitar, kemudian aplikasi penggunaan Bahasa ibu ini banyak yang mulai menggunakan Bahasa Indonesia bahkan Bahasa Inggris dan tidak mengenalkan Bahasa daerah. Penggunaan Bahasa daerah ini merupakan sebuah pelestarian kecil budaya yang terkadang tidak terasa oleh kita semua, melihat sekitar di dalam lingkup mahasiswa banyak diantara mereka sudah sedikit sekali yang menggunakan Bahasa daerahnya, terlebih dalam lingkup perkuliahan memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda, namun pada Masyarakat lokal dalam hal ini sudah sedikit yang menggunakan Bahasa daerah, dan dalam penggunaannya pun tidak 100% Bahasa daerah namun telah bercampur dengan Bahasa Indonesia. Terbaiknya pengutamaan dan juga penggunaan bahasa daerah di ruang publik seolah-olah menginformasikan bahwa terdapat batas-batas geografis negara Indonesia dengan wilayah lainnya dan tanda-tanda kekhasan sebagai identitas bangsa ini telah runtuh (Ulfa, M 2019).

Pernyataan ini mendukung bahasa daerah merman eksistensinya semakin terkikis dan tergantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional namun menjadikan Indonesia tidak terasa istimewa dalam berinteraksi. Hal ini terjadi karena pergeseran atau perubahan kebudayaan dikarenakan interaksi dengan menggunakan media digital atau media internet. Perlu digaris bawahi pada dasarnya kebudayaan ini memang tidak mengalami penurunan bahkan cenderung terus tumbuh dan berkembang.

Namun perlu dicatat pula bahwa kebudayaan yang berkembang dan juga tumbuh tersebut bukan hanya budaya yang diharapkan namun budaya yang tidak baik cenderung lebih banyak teradopsi oleh generasi saat ini. Selain menurunnya penggunaan Bahasa sebagai penurunan kebudayaan sikap Individualisme merupakan satu dari sekian banyak contoh yang saat ini telah menghampiri generasi saat ini, individualisme merupakan sebuah bentuk keegoisan yang tergambar bahwa orang-orang tidak lagi mempedulikan masyarakat disekitarnya untuk dapat terus berpartisipasi dan berinteraksi dengan dirinya.

Sikap seperti inilah yang dapat memudahkan bahkan menghilangkan solidaritas dan kesetiakawanan sosial, musyawarah mufakat, gotongroyong, egoisme yang tak terbatas, terasingkan dari kehidupan sosial, kesulitan dalam bersosialisasi (Reza, H., & Liauw, F. (2021). Hal ini tentunya sangat amat bertentangan dengan kebudayaan bangsa Indonesia yang senantiasa hidup berdampingan dengan mengutamakan gotong royong dan juga keramahan dalam berbangsa dan juga bernegara.

Hadirnya teknologi dan digitalisasi ini merupakan sebuah kabar baik yang dapat membantu segala bentuk aktivitas kita sebagai manusia, dapat memberikan berbagai pemahaman baru untuk kita sebagai manusia dalam berbagai bidang dan juga ilmu pengetahuan, namun tidak dapat dipungkiri hadirnya teknologi dan juga dunia digital membawa sebuah dampak negative bagi kita sebagai pelaku dan juga pelestari budaya Indonesia saat ini selain itu fenomenanya, penggunaan bahasa daerah sudah mulai luntur, sudah jarang sekali orang tua yang mengajarkan/membiasakan menggunakan bahasa daerah kepada anak-anaknya (Lafamane, F 2020) dampak negatif ini dapat meninggalkan suatu efek yang besar jika terus menurun tidak dibenahi, penurunan kebudayaan ini menjadi sebuah bentuk urgent yang melanda generasi masa kini, kebudayaan lama yang menghasilkan kualitas bangsa yang baik ini mulai hilang terlebih dalam eksistensi budaya berbahasa dikatakan bahwa umur bahasa bergantung pada penutur aslinya yang dapat diartikan, jika penuturnya sudah menginginkan untuk meninggalkan bahasanya maka tidak ada lagi yang bisa menghalangi keinginan tersebut.

Hal ini sama halnya juga pada bahasa daerah, jika penutur aslinya sendiri sudah tidak menginginkan bahasa tersebut maka akan terasa sangat sulit untuk tetap menjaga bahasa daerah tersebut tetap hidup dan tidak punah (Setyawan, A 2011).

Pemanfaatan teknologi dibarengi dengan pengaplikasian kebudayaan bangsa Indonesia ini perlu dilakukan untuk dapat menghasilkan warga negara yang berkualitas tinggi, sehingga dapat menghasilkan penerus-penerus bangsa yang dapat mempertahankan negara Indonesia. Pancasila dan juga runtunannya perlu dimaknai dengan baik, dan juga di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan baru pada dasarnya tidak dapat dihindari namun dapat difilterisasi dengan nilai-nilai Pancasila tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia pun merupakan sebuah kebudayaan Ketika nilai-nilainya dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini bangsa Indonesia Tengah banyak dipimpin oleh generasi milenial dan juga generasi Z sebagai pelaku utama, kebudayaan yang telah ada sebelumnya mulai tergerus karena perkembangan teknologi yang ada, dan juga kurang adanya arahan yang memadai bagi generasi masa kini, sehingga kebudayaan bangsa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia ini mulai mengalami penurunan dalam pengimplementasiannya.

Sebagai saran, penanaman nilai karakter dan juga nilai Pancasila sebagai bentuk kebudayaan merupakan suatu bentuk usaha dan nilai yang memang seharusnya dilakukan, ditengah perkembangan teknologi yang sedang berkembang saat ini tentunya memberikan serapan budaya baru bagi generasi saat ini, dalam hal ini generasi saat ini perlu didampingi mengenai filtrasi budaya baru yang negative dan juga positif hal ini dapat dilakukan dengan penanaman nilai karakter dan juga pembelajaran disekolah yang dibelajarkan dengan cara yang dapat diterima oleh generasi muda. Kemudian dapat dilakukan dengan beberapa imbauan dengan menggunakan video atau ajakan yang menarik dengan media digital yang disebarakan melalui berbagai platform digital.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26-33.
- Agustin, D. S. (2011). PENURUNAN RASA CINTA BUDAYA DAN NASIONALISME

GENERASI MUDA AKIBAT GLOBALISASI. *JSH Jurnal sosial humaniora*, 178.

[\(PDF\) PENURUNAN RASA CINTA BUDAYA DAN NASIONALISME GENERASI](#)

Effendi, F. P., & Dewi, D. A. (2021). Generasi Milenial Berpancasila di Media Sosial. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 116-124.

Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.

Lafamane, F. (2020). Fenomena penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja. <https://osf.io/jubxp/download>

Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 391-397.

Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 44-61.

Pandaleke, T. F., Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2020). Peran komunikasi sosial masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29670/28734>

(-) Jumlah Bahasa di Indonesia <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>

Reza, H., & Liauw, F. (2021). Hunian Vertikal Monodualisme (Individualisme-Kolektivisme). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 1111-1126.

Surani, D. (2019, May). Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 456-469).

Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. <http://eprints.undip.ac.id/53927/>

Ulfa, M. (2019). Eksistensi bahasa daerah di era disrupsi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 197-207. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/2948>

Wantalangi, R., frinsisca Killa, A., Panjaitan, J., & Setiawan, D. E. (2021). Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 125-142.

Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*.